INTERAKSI MAHASISWA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI KAMPUS UNSYIAH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

WANHAR
NIM. 321203227
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Wanhar

NIM : 321203227

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Januari 2018
Yang menyatakan,

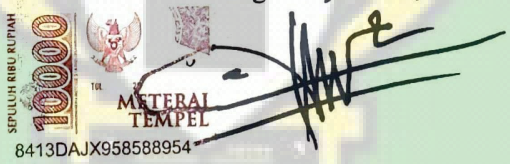

Wanhar
NIM. 321203227

INTERAKSI MAHASISWA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI KAMPUS UNSYIAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

WANHAR
NIM. 321203227
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Nurdinah Muhammad, M.A	Nurlaila, M.Ag
NIP. 195302051985102001	NIP. 197808142007101001

INTERAKSI MAHASISWA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI KAMPUS UNSYIAH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (SI) Dalam Ilmu Ushuluddin Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Rabu 14 Februari 2018 M
28 Jumadil Awal 1439 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dra. Nurdinah Muhammad, M.A	Nurlaila, M.Ag
NIP. 195302051985102001	NIP. 197808142007101001
Penguji I,	**Penguji II.**
Dr. Juwaini, M.Ag	Hardiansyah A, S.Th.I., M.Hum
NIP. 195305141986031001	NIP. 197910182009011009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

INTERAKSI MAHASISWA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM

DI KAMPUS UNSYIAH

Nama : Wanhar

NIM : 321203227

Tebal Skripsi : 72 halaman

Pembimbing I : Dra. Nurdinah Muhammad, MA

Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Mahasiswa yang kuliah di Universitas Syiah Kuala adalah mahasiswa yang heterogen (majemuk) dalam segi agama, tidak hanya berasal dari agama Islam saja, tetapi ada juga yang beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Oleh sebab itu, realitas diatas tentunya terjadinya gesekan-gesekan. Seperti pada saat berbaurnya mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim, terkadang dengan iseng mengajak mereka untuk melakukan ibadah shalat. Juga ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagian dosen Unsyiah pernah menyindir tentang eksistensi keagamaan mahasiswa non muslim sehingga mereka tersebut merasa tersinggung. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah" yang hanya memfokuskan penelitian ini pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan saja. Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah, bagaimana interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan mahasiswa muslim dengan non muslim. Penelitian ini merupakan penelitan lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah, khususnya mahasiswa muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan mengarah pada proses asosiatif yakni seperti kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Bentuk interaksi lain juga terjadi seperti disosiatif, yakni bentuk kontravensi. Faktor pendorong terjadinya interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berdasarkan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan. Sebaliknya, faktor penghambatnya yakni munculnya gesekan-gesekan antar mahasiswa lintas agama yang belum saling terbuka menerima keberadaan agama masing-masing.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadirat Allah Swt, karena dengan izin-Nyalah penulis telah diberi kesempatan, kesehatan dan ketabahan dalam menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu yang menjadi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana S1 pada Prodi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini berjudul : ***"Interaksi Mahasiswa Muslim dengan non Muslim di Kampus Unsyiah "*** penulis banyak mengalami kendala baik dari segi penulisan, penyampaian isi maupun dalam pengolahan data penelitian karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, kritik dan saran yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan demikian, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Lukman Hakim, M.Ag, Ketua Prodi SAA Bapak Dr. Mawardi, S.Th.I., M.Ag beserta staf dan jajaran dosen pengajar yang

berada dalam lingkungan Prodi SAA dan juga dalam lingkungan UIN Ar-Raniry secara keseluruhan. Tidak lupa kepada Ibu Dra. Nurdinah, MA dan Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberi arahan serta idenya untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Takzim yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada kedua orang tua saya ayahanda Tamlika dan ibunda tercinta Maidar, S.Pd beserta keluarga yang telah memberikan dukungan moril dengan nasehat-nasehat yang baik dan do'a untuk setiap perjuangan penulis dalam proses menuntut ilmu. Juga dukungan materil yang selalu beliau berikan untuk kelancaran penyelesaian Studi di Kampus tercinta ini.

Terakhir, ucapan terimakasih kepada kawan-kawan Prodi Studi Agama-Agama, kawan-kawan KPM Reguler gelombang I 2016, kawan-kawan Organisasi Paguyuban IMPS, kawan-kawan seperjuangan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendoakan, mendukung, memberi bantuan, memberi motivasi dan semangat berjuang dalam proses penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 20 Januari 2018
Penulis,

Wanhar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 15

BABII : GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 17
A. Sejarah Ringkas Universitas Syiah Kuala 17
B. Jumlah Mahasiswa 21
C. Organisasi Kemahasiswaan Unsyiah 22
D. Kondisi Sosial Keagamaan 22

BAB III: INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT 26
A. Pengertian Interaksi Sosial 26
B. Interaksi Sosial sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan 26
C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 28

BAB IV : HASIL PENELITIAN 44
A. Bentuk-Bentuk Interaksi antara Mahasiswa Muslim dan non Muslim di Kampus Unsyiah 44
B. Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial antara Mahasiswa Muslim dan non Muslim di-Kampus Unsyiah 51
C. Analisis Penulis 61

BAB V : PENUTUP 67
A. Kesimpulan 67
B. Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari latar belakang suku bangsa, sosial budaya dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Harus diakui, kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan dari segi etnis, budaya, bahasa dan agama, merupakan realitas sejarah yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Sejak masa-masa kerajaan, penjajahan dan kemerdekaan kemajemukan telah menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia.[1]

Dalam masyarakat yang majemuk pengaruh timbal balik antara Agama dengan masyarakat sangat lekat. Oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.[2]

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadinya proses sosial.

---

[1]Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*(Semarang: Logung Pustaka, 2005), 30-31.

[2]Abdul Fatah, *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), 90.

Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.

Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat kita amati atau rasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan, kelompok dengan kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, sebaliknya manakala yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik.[3]

Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik sebagai motivator maupun dinamisator dan diharapkan mampu memberikan kesetabilan dalam menghadapi berbagai goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustasi dan konflik. Untuk itu kedudukan agama dalam masyarakat sangat penting. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Indonesia menjamin kebebasan bagi setiap rakyat Indonesia untuk memeluk agama masing-masing.

---

[3] Khotimah, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaen Kampar", dalam Jurnal *Penelitian Sosial keagamaan*, nomor 2, (2016): 242. Diakses 25 Januari 2018.ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/download/2554/1617.

Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 di samping itu Indonesia mengakui enam agama resmi yang ada di Indonesia. Agama-agama tersebut adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. Adanya jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga Negara dan diakuinya enam agama resmi membuat masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tidak dalam satu keyakinan. Salah satu fungsi agama adalah memupuk rasa persaudaraan. Kendati fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta yang konkrit dari zaman ke zaman. Namun dari fakta-fakta yang positif itu terdapat pula fakta yang negatif yang ditimbulkan oleh agama.[4]

Aceh merupakan salah satu daerah yang aman dari isu dan konflik keagamaan, terutama yang bersifat komunal antar agama. Meskipun Aceh dikenal dengan daerah Serambi Mekkah, memiliki kekhususan dalam hal penerapan Syariat Islam, namun untuk kasus kekerasan atas nama agama, Aceh relatif tidak masuk dalam daftar pemberitaan media massa. Kekerasan atas nama agama justru lebih sering terjadi di wilayah lain di Indonesia yang tidak memproklamirkan dirinya sebagai wilayah syariat Islam.

Beberapa tahun yang lalu misalnya, di Bekasi, Bogor dan Temanggung Jawa Tengah terjadi insiden kekerasan atas nama agama yang cukup mengerikan. Insiden di Bekasi dipicu oleh persoalan izin mendirikan rumah ibadah, di Bogor terkait dengan aktivitas jamaah Ahmadiyah, sementara di Temanggung terkait keputusan pengadilan yang dinilai terlalu ringan

---

[4] *Ibid*, 240.

menjatuhkan hukuman terhadap pelaku penistaan agama. Insiden-insiden yang terjadi di beberapa daerah tersebut menunjukkan bahwa masih ada persoalan agama yang belum terselesaikan di sana.

Kondisi Aceh yang aman dalam kehidupan beragama tentu saja mengundang tanda tanya banyak pihak. Merupakan sebuah anomali atau keganjilan bagi mereka ketika Aceh seharusnya dengan penduduk mayoritas beragama Islam, ditambah lagi dengan karakter masyarakat Aceh yang di kenal keras, konflik politik dan keamanan yang tidak stabil terutama sebelum penandatanganan perjanjian damai antara pemerintah dengan Gerakan Aceh Merdeka, maka seharusnya Aceh berpotensi menimbulkan gejolak antar umat[5] beragama atau paling tidak kekerasan terhadap penganut agama minoritas. Namun pada kenyataannya terjalin interaksi yang harmonis di antara berbagai elemen masyarakat yang berbeda keyakinan.[6]

Di Aceh, terdapat sebuah Universitas yang pertama didirikan yaitu Unsyiah atau lengkapnya Universitas Syiah Kuala merupakan kampus yang terbaik dan sering dianggap sebagai jantung hati rakyat Aceh. Seiring berkembangnya zaman dan menjamurnya kampus-kampus lain, eksistensi Unsyiah sebagai favorit masih belum terbantahkan. Adapun yang menyebabkan kampus yang berada di Kopelma Darussalam ini tetap bertahan diantaranya;

---

[5] Muhammad Sahlan, "Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Banda Aceh", dalam *Jurnal Substantia*, nomor 1, (2014): 118. Diakses pada tanggal 25 Januari 2018. http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/download/108/106.

[6] *Ibid*, 119.

fasilitas kampus, Input dan Output, fakultas dan jurusan terlengkap, dosen dan pengajar berkualitas, dan kedisiplinan.[7]

Dengan demikian, dapat dikatakan dengan adanya beberapa jalur Nasional sistem penerimaan mahasiswa baru yang diberlakukan oleh Unsyiah, baik itu jalur SNMPTN, SBMPTN, dan jalur mandiri SPMB unsyiah. Telah banyak menjaring calon mahasiswa dari berbagai daerah maupun nasional. Bahkan, di Kampus Unsyiah komposisi keberagaamaannya tidak hanya berasal dari agama Islam saja, tetapi ada juga yang beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

Mahasiswa non muslim tersebut banyak berasal dari Papua, Sumatra Utara dan Aceh untuk melanjutkan studinya di Unsyiah dengan memilih berbagai jurusan baik itu teknik, kedokteran umum, kedokteran hewan, fisip, dan sebagainya. Mereka dominan tinggal di sekitar Kopelma Darussalam khususnya di Asrama Kompas, aksesnya mudah dijangkau dengan jalan kaki bagi yang tidak punya kendaraan karena lokasinya tidak jauh dari Unsyiah.

Oleh sebab itu, melihat realitas diatas tentunya tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan mahasiswa di Kampus Unsyiah mesti terjadinya gesekan-gesekan. Seperti pada saat berbaurnya mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim, terkadang dengan iseng mengajak mereka untuk melakukan ibadah shalat. Disamping itu, ketika proses belajar mengajar berlangsung sebagian dosen Unsyiah pernah menyindir tentang eksistensi keagamaan mahasiswa non muslim

---

[7]http://aceh.net/news/detail/mengapa-unsyiah-masih-kampus-terbaik-di-aceh, diakses pada tanggal 25 Januari 2018.

sehingga mahasiswa non muslim tersebut merasa tersinggung. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa terkait hal ini, hanya diam seribu bahasa dikarenakan mereka minoritas. Bahkan mahasiswa non muslim tersebut hampir tidak mau masuk lagi mata kuliah dengan dosen yang bersangkutan, karena merasa minder.[8]

Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah" yang hanya memfokuskan penelitian ini pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan saja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam hubungan mahasiswa muslim dengan non muslim ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Unsyiah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat berlangsungnya hubungan mahasiswa muslim dengan non muslim.

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

[8]Hasil wawancara dengan Ulul Azmi (22 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 24 Maret 2016.

1. Manfaat teoritis
   a. Sebagai bahan referensi yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca terutama tentang interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang teori tentang interaksi sosial.
2. Manfaat praktis
   a. Guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Studi Agama-Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
   b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pembaca.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, sampai saat ini terdapat beberapa karya berupa buku, artikel maupun riset kesarjanaan yang membahas mengenai interaksi sosial. Beberapa karya yang telah ditulis antara lain: penelitian yang berhubungan dengan interaksi sosial adalah

Narwoko menjelaskan Interaksi sosial merupakan proses di mana antara individu-individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadi kontak sosial dan juga komunikasi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dan komunikasi dapat menghasilkan hubungan yang positif apabila terjadi hubungan di antara kedua belah pihak terdapat saling

pengertian dan menguntungkan satu dengan yang lainnya. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Terasingnya individu dengan individu serta kelompok lain disekitarnya dapat disebabkan karena pengaruh perbedaan, seperti perbedaan ras, agama dan kebudayaan.[9]

Santoso menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial sebagai berikut:

a. Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
b. Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku, individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
c. Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi.
d. Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.[10]

---

[9]Narwoko, dkk,*Sosiologi Teks Pengantar danTerapan*(Jakarta: Kencana, 2004), 20.
[10]Santoso Slamet,*Dinamika Kelompok Sosial*(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 12.

Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Menjelaskan faktor yang menghambat proses interaksi seperti berikut:

a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.
b. Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.[11]

Dalam skripsi Sri Ahmat Helmisyah dengan judul *"Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Buddha Tzu CHI Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh"* bahwa pola interaksi sosial antar umat agama di Komplek Buddha Tzu Chi terjaga dengan baik, hal ini juga disebabkan masyarakat muslim dan non muslim sangat menjaga aturan-aturan yang berlaku di Gampong Panteriek dan kerjasama yang terjaga selama ini baik antara masyarakat maupun Pemerintah Gampong.[12]

Skripsi Akbar Hashemi dengan judul *"Interaksi Antar Umat Beragama (Studi kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)* bahwa bentuk interaksi sosial masyarakat Gampong Kuta Barat berupa kerjasama seperti gotong royong dan jaga malam. Yang ikut membudayakan kegiatan tersebut lebih dari

---

[11]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 78-80.

[12]Sri Ahmat Helmisyah, *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Buddha Tzu CHI Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh* (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2016).

separuh masyarakat Gampong Kuta Barat baik yang muslim maupun non muslim.[13]

Skripsi Tommy Hendrayani dengan judul *"Interaksi Sosial Antara Penganut Islam dan Kristen dalam Komplek Panteriek Banda Aceh*" bahwa gotong royong yang di lakukan tidak hanya untuk mewujudkan lingkungan komplek menjadi bersih dan asri melainkan juga sebagai sarana bagi warga khususnya muslim dan Kristen untuk lebih akrab dan juga menjadi sarana bagi warga Kristen yang minoritas untuk membaur dengan warga muslim yang mayoritas, sehingga tidak membuat warga Kristen minder dan membatasi diri untuk bergaul dengan warga muslim.

E. Landasan Teori

Pluralitas dari kacamata sosiologi adalah realitas yang ada di masyarakat, yang mengacu kepada sebuah masyarakat di mana terdapat berbagai kelompok-kelompok secara sosial yang berbeda, masyarakat dibangun atas bagian-bagian yang diwujudkan dalam lembaga atau organisasi. Pluralitas juga merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu, pluralitas tidak dapat terwujud keberadaanya kecuali sebagai keseragaman.[14]

Kemudian dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat selalu terjadi proses sosial, dimana proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan atau pola-pola kehidupan yang telah ada.

---

[13]Akbar Hashemi, *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)* (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017).

[14]Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 9.

Dengan kata lain proses sosial sebagai hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, secara teoritis ada dua syarat terjadinya interaksi yaitu ada kontak sosial dan komunikasi.[15]

Menurut Robert M. Z. Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi, saling pengaruh-mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.[16]Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, atau antar kelompok satu dengan kelompok yang lain, bisa dalam bentuk berbicara, berjabat tangan, saling menegur, atau saling berkelahi, karena interaksi merupakan syarat terjadinya aktifitas-aktifitas sosial.

Adapun interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi karena kelompok tersebut memiliki kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya, yang berarti bersama-sama. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan oleh berbagai faktor pendorong: antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Salah satu positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku yang ada di masyarakat. Kemudian adanya faktor sugesti yang berlangsung apabila seseorang memberi satu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak yang lain.[17]

---

[15]Syahril Syarbaini, Rusdiana, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 25.

[16]Robert M Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 49.

[17]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 58.

F. Metode Penelitian

Adapun dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode dan pengumpulan data yaitu:

1. Jenis data penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari hasil lapangan langsung dengan lokasi yang dipilih yaitu di Kampus Universitas Syiah Kuala, yakni dengan cara peneliti turun ke lapangan untuk mendapatkan data. Jenis penelitian Field Research (penelitian lapangan) untuk memperoleh data dan informasi yang objektif di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengamati serta menggambarkan kembali dalam bentuk tulisan tentang interaksi mahasiswa muslim dengan non mulim di Kampus Unsyiah.[18]

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Syiah Kuala, Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. Peneliti memilih 16 mahasiswa dari berbagai Fakultas di Unsyiah, yakni dari pemeluk agama Islam sebanyak 6 orang, pemeluk agama Kristen Katolik sebanyak 5 orang, pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 5 orang.

---

[18]Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

3. Jenis Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer dalam penelitian ini yaitu data dari hasil observasi di lokasi penelitian, data hasil wawancara dengan mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah yang merupakan subjek penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini yakni, data akademik Unsyiah dan juga berupa buku-buku, surat kabar serta situs-situs internet yang berhubungan dengan interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan suatu hasil penelitian yang akurat, maka sangat diperlukan suatu teknik pengumpulan data tau informasi yang relevan. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah :

a. Observasi, metode ini menjadi awal bagi penyusun untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti.[19]

b. Wawancara (*interview*), pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Model metode ini dihadiri oleh dua orang atau lebih secara fisik dalam proses tanya jawab.

---

[19]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

c. Dokumentasi, dokumentasi mencakup arsip-arsip berupa tulisan seperti buku, majalah, koran, jurnal dan hasil penelitian menyangkut objek penelitian serta website, dan juga hal-hal lain yang memungkinkan untuk digali sebagai data dalam proses penelitian.[20]

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[21] Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa muslim dan non muslim khususnya yang beragama Katolik dan Kristen dari berbagai Fakultas di Kampus Unsyiah dari angkatan 2013 hingga 2015, total jumlah mahasiswa tersebut adalah 23.697 jiwa.

Sampel (*sampling*) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[22] Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu, responden tertentu merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti.[23] Jumlah sampel yang diambil dari keseluruhan populasi berjumlah 16 orang responden, yakni pemeluk agama Islam 5 orang, Katolik 5 orang dan Kristen 5 orang.

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan sifat data yang dikumpulkan, maka teknik analisa data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara

---

[20]*Ibid*, 192.

[21]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,(*Bandung: Alfabeta, 2011), 80.

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 118.

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 85.

menghubungkan data sehingga akan diketahui adanya relasi kausalitas (hubungan sebab akibat), korelasi (hubungan saling mempengaruhi) dan relasi linear (adanya pengaruh data yang satuterhadap data yang lainnya).

Pola berpikir yang digunakan analisis ini adalah pola deduksi dan induksi. Pola deduksi ialah suatu proses berpikir yang diawali dengan memperhatikan hal-hal yang umum kemudian diambil kesimpulan yang khusus. Sedangkan pola pikir induksi adalah suatu proses berpikir yang diawali dengan pengamatan yang khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.[24]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun skripsi dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematikapembahasan.

Bab *kedua* merupakan gambaran umum lokasi penelitian Kampus Universitas Syiah Kuala, letak geografis Unsyiah, jumlah mahasiswa, organisasi kemahasiswaan Unsyiah dan kondisi sosial keagamaan.

Bab *ketiga* merupakan pembahasan mengenai pengertian interaksi sosial masyarakat, interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan dan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Bab *keempat* merupakan hasil penelitian yang berisikan terhadap pembahasan

---

[24]*Ibid,* 269

tentang interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah, faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah, hambatan-hambatan dalam interaksi serta analisis penulis.

Bab *kelima* merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu dan bermanfaat untuk perkembangan kedepannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah ringkas Universitas Syiah Kuala

Universitas Syiah Kuala, disingkat Unsyiah, adalah perguruan tinggi negeri di Banda Aceh, Indonesia, yang berdiri pada 2September 1961.Universitas ini terletak di Banda Aceh, tepatnya di Kota Pelajar dan Mahasiswa (disingkat Kopelma) Darussalam. Kampus Unsyiah berjarak 8 km ke arah timur Kota Banda Aceh, 22 km dari Bandara Sultan Iskandar Muda, dan 10 km dariPelabuhan Malahayati di Krueng Raya.

Universitas Syiah Kuala, merupakan wujud dari keinginan rakyat Aceh untuk memiliki sebuah lembaga pendidikan tinggi negeri, sebagaimana yang pernah ada dan berkembang pada masa silam.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh telah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang terkenal. Para mahasiswa dan staf pengajar berasal dari berbagai penjuru dunia, seperti Kesultanan Turki, Iran, dan India. Syiah Kuala, yang namanya ditabalkan pada perguruan tinggi negeri di Serambi Mekkah ini, adalah seorang ulama Nusantara terkemuka yang bernama Tengku Abdur Rauf As Singkili pada abad XVI, yang terkenal baik di bidang ilmu hukum maupun keagamaan.[25]

Pada tahun 1957, awal Provinsi Aceh terbentuk, para pemimpin pemerintahan Aceh, antara lain oleh Gubernur Ali Hasjmy, Penguasa Perang

---

[25]https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Syiah_Kuala, diakses 11 Februari 2016.

Letnan Kolonel H. Syamaun Ghaharu dan Mayor T. Hamzah Bendahara serta didukung para penguasa, cendikiawan, ulama, dan para politisi lainnya telah sepakat untuk meletakkan dasar bagi pembangunan pendidikan daerah Aceh.

Tanggal 21 April 1958, Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) dibentuk dengan tujuan mengadakan pembangunan dalam bidang rohani dan jasmani guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat. YDKA pada awalnya dipimpin oleh Bupati M. Husen, Kepala Pemerintahan Umum pada Kantor Gubernur pada waktu itu, yang kemudian dipimpin oleh Gubernur Ali Hasjmy. YDKA menyusun program antara lain:

a. Mendirikan perkampungan pelajar/mahasiswa di ibukota provinsi dan setiap kota kabupaten dalam wilayah Aceh.
b. Mengusahakan berdirinya satu Universitas untuk daerah Aceh.

Selaras dengan ide tersebut, tanggal 29 Juni 1958, Penguasa Perang Daerah Istimewa Aceh membentuk Komisi Perencana dan Pencipta Kota Pelajar/Mahasiswa. Komisi yang dipandang sebagai saudara kandung YDKA ini mempunyai tugas sebagai komisi pencipta, badan pemikir, dan inspirasi bagi YDKA, sehingga komisi ini dipandang sebagai modal utama pembangunan perkampungan pelajar/mahasiswa.

Komisi pencipta diketuai oleh Gubernur Ali Hasjmy dan Letkol T. Hamzah sebagai wakil ketua. Hasil karyanya yang pertama adalah menciptakan nama Darussalam untuk kota pelajar/mahasiswa, dan Syiah Kuala untuk universitas yang didirikan. Seterusnya berbagai usaha dilakukan oleh YDKA

bersama Komisi Pencipta untuk mewujudkan pembangunan Darussalam dan Universitas Syiah Kuala.

Tekad pemerintah dan rakyat Aceh untuk membangun kembali dunia pendidikan Aceh, telah terpatri dengan kukuh di dalam dada, sehingga setahun kemudian, pada tanggal 17 Agustus 1958 telah dilangsungkan upacara peletakan batu pertama kota pelajar/ mahasiswa (KOPELMA) Darussalam oleh Menteri Agama K.H. Mohd. Ilyas atas nama pemerintah pusat, seminggu kemudian diikuti dengan peletakan batu pertama pembangunan gedung di Darussalam yang dilakukan oleh Menteri PDK Priyono.

Setahun kemudian keinginan dan cita-cita rakyat Aceh untuk memiliki sebuah perguruan tinggi telah menjadi kenyataan. Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam secara resmi dibuka Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959, diiringi pembukaan selubung Tugu Darussalam dan peresmian pembukaan fakultas pertama dari Universitas Syiah Kuala, yaitu Fakultas Ekonomi. Tanggal 2 September ini selanjutnya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Daerah Aceh, yang diperingati setiap tahun oleh rakyat Aceh, hari yang mengandung makna kebangkitan kembali pendidikan di daerah ini.

Pada pembukaan dan peresmian Kopelma Darussalam, Presiden Soekarno menyatakan bahwa Darussalam sebagai pusat pendidikan daerah Aceh adalah lambang iklim damai dan suasana persatuan, hasil kerjasama antara rakyat dan para pemimpin Aceh, serta sebagai modal pembangunan dan kemajuan daerah Aceh khususnya, dan Indonesia umumnya.

Sejarah telah membuktikan bahwa tekad bulat telah mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan, dan kenyataan ini telah diabadikan dalam guratan pada Tugu Darussalam melalui tulisan tangan seorang pemimpin negara. Mulai saat itu, semua komponen rakyat Aceh ikut mencurahkan pikiran dan tenaga serta bekerja bahu membahu dalam membangun Darussalam sehingga berdirinya Universitas Syiah Kuala. Polisi, tentara, pegawai, anak sekolah, rakyat di sekitar perkampungan Darussalam, turut serta bergotong royong dengan penuh keikhlasan untuk mendirikan dan menyumbangkan tenaga bagi pembangunan Darussalam, yang dipandang sebagai "Jantung Hati Rakyat Aceh".

Masjid Kopelma Darussalam yang berada dalam kawasan kampus Universitas

Cikal bakal Unsyiah yang dimulai dari Fakultas Ekonomi yang tidak lain adalah bagian dari Universitas Sumatera Utara, dilanjutkan dengan pembentukan Fakultas Kedokteran Hewan dan Ilmu Peternakan pada tahun 1960. Unsyiah, sebagai sebuah universitas secara resmi baru dinyatakan pada tanggal 21 Juni 1961 melalui SK Menteri PTIP No. 11 Tahun 1961 dan pengesahaannya melalui Keputusan Presiden No. 161 tanggal 24 April tahun 1962. Bersamaan dengan SK pembukaan Unsyiah, maka dibuka pula Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat.

Pengembangan Unsyiah dilanjutkan dengan pendirian Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran, Fakultas MIPA, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Disamping 9 buah Fakultas dengan jenjang strata 1 tersebut,

hingga saat ini Unsyiah telah memiliki program profesi untuk dokter dan dokter hewan, program diploma 3 (D-III) Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas MIPA, program diploma 2 (D-II PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program S1 Ekstensi Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian, serta kelas paralel S1 FKIP.

Selain itu, Universitas Syiah Kuala juga telah membuka program Pasca Sarjana (PPs) Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP), Magister Manajemen (MM), Konservasi Sumber Daya Lahan (KSDL), Manajemen Pendidikan (MP), dan Magister Teknik (MT). Pada tahun ajaran 1998/1999, Universitas Syiah Kuala telah menerima mahasiswa baru untuk Program Doktor (S3) dalam bidang ilmu ekonomi.[26]

B. Jumlah Mahasiswa

Tabel 1

Jumlah mahasiswa berdasarkan Agama mahasiswa per tahun angkatan:

No	Thn Angkatan Mhs	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1.	2013	6235	36	9	0	3
2.	2014	5649	25	4	0	3
3.	2015	5939	40	6	1	1
Jumlah		23541	129	27	1	7

Sumber: Jumlah Mahasiswa[27]

[26]https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Syiah_Kuala, diakses 31 Januari 2018
[27]Data akademik Unsyiah.

C. Organisasi Kemahasiswaan Unsyiah

Dalam rangka membangun bakat kepemimpinan dan manajerial, mahasiswa diharapkan untuk ikut aktif dalam berbagai organisasi dan aktivitas mahasiswa, baik ditingkat universitas, fakultas dan jurusan.Universitas Syiah Kuala sangat mendukung program-program pengembangan yang dirancang, diputuskan dan dijalankan sendiri secara mandiri oleh mahasiswa. Kepengurusan mahasiswa dalam setiap organisasi berlangsung dalam periode satu tahun, dan proses suksesi berlangsung sepenuhnya oleh dan untuk mahasiswa. Organisasi-organisasi mahasiswa di Universitas Syiah Kuala adalah sebagai berikut :

a. PEMA : Pemerintah Mahasiswa

b. DPM : Dewan Permusyawaratan Mahasiswa

c. MPM : Majelis Permusyawaratan Mahasiswa

d. UKM : Unit Kegiatan Mahasiswa[28]

D. Kondisi Sosial Keagamaan

Universitas Syiah Kuala memiliki Masjid yang cukup luas sebagai sarana ibadah yang dapat digunakan baik untuk Civitas Akademika maupun masyarakat disekitarnya. Masjid ini dinamakan "Masjid Jami' Unsyiah". Selain sebagai tempat shalat, masjid ini juga sering digunakan untuk acara keislaman seperti kajian keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang terkait dengan aktivitas akademik. Bangunan masjid ini terdiri dari dua lantai. Lantai pertama

[28]https://bandaacehkotamadani.wordpress.com/2012/09/21/universitas-syiah-kuala/, diakses 11 Februari 2016.

dipergunakan sebagai “Sekretariat Lembaga Dakwah Kampus Forum Silaturrahmi Mahasiswa Universitas Syiah Kuala” dan “Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (UP3AI) Universitas Syiah Kuala”. Lantai duanya dipergunakan untuk tempat beribadah shalat serta pengajian.

Masjid ini dikelola oleh “Badan Kemakmuran Masjid Jamik”. Badan Kemakmuran Masjid Jamik sendiri memiliki beberapa Departemen yaitu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Dakwah dan Keilmuan, Departemen Kemuslimahan, Departemen Ketakmiran, Ketertiban dan Keamanan dan Departemen Usaha Dana. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencakup: divisi Pengajian Al-Quran dan divisi Lembaga Pengembangan Quran; Departemen Dakwah dan Keilmuan mencakup: divisi Ibadah dan Perayaan Hari Besar Islam, divisi Pengajian dan Litbang, divisi Media Informasi dan Publikasi serta divisi Perpustakaan; Departemen Kemuslimahan mencakup: divisi Kajian Muslimah dan Divisi Pembinaan Muslimah; Departemen Ketakmiran, Ketertiban dan Keamanan berupa Divisi Ketakmiran dan Remaja Mesjid, Divisi Ketertiban, Keamanan, dan Amar Makruf Nahi Munkar, Divisi Sarana, Kebersihan dan Rumah Tangga.[29]

Mahasiswa Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh, khususnya yang beragama Islam diwajibkan mampu membaca Alquran. Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (UP3AI) diberikan wewenang oleh Rektor Unsyiah untuk mendampingi mahasiswa belajar membaca Alquran.

[29]http://komputer.unsyiah.ac.id/fasilitas/fasilitas-ibadah/masjid-unsyiah/, diakses pada tanggal 31 Januari 2018

Sedangkan untuk mahasiswa non muslim diberi toleransi untuk mengikuti Program Pendamping Mata Kuliah Agamanya yang dibimbing langsung oleh pemuka agama yang bertempat di rumah ibadah masing-masing.

Rektor Unsyiah Prof. Dr. Samsul Rizal, M. Eng mengatakan UP3AI adalah Program pendamping mata kuliah Agama Islam yang dilakukan selama 2 semester dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa unsyiah dan sebagai prasyarat untuk dapat mengambil mata kuliah Agama Islam. Program UP3AI terdiri dari 3 Paket yaitu Program IQRA', Program Praktek Ibadah (PI), Program Mentoring, Program ini sebagai salah satu upaya yang kita lakukan sebagai bentuk untuk mendukung pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Aceh.

Alumni Unsyiah harus mampu membaca al-Quran dan mengerti sedikit banyaknya ilmu agama, termasuk tata krama dan akhlak sehingga bisa memberikan contoh ditengah-tengah masyarakat setelah dilepas dari Universitas Jantong Hate rakyat Aceh itu.

Setelah di Universitas, mereka ini akan mengabdi di tengah-tengah masyarakat, mereka perlu meningkatkan moral dan etika sehingga bisa diterima dengan baik oleh masyarakat dan menjadi contoh. UP3AI juga melakukan diskusi-diskusi agama di kampus yang didirikan pada 2 Juni 1961 tersebut, Diskusi agama ini dikhususkan bagi mereka yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik.

Aktivitas keagamaan lain yang dihidupkan di lingkungan kampus yang memiliki mahasiswa sekitar 29 ribu orang tersebut adalah tegaknya shalat lima

waktu di Masjid-masjid dan mushalla-mushalla kampus tersebut, bahkan dua masjid di kampus itu masing-masing Masjid Jamik Unsyiah dan Masjid Mizan Fakultas ekonomi juga dilaksanakan ibadah shalat Jumat.

Selain itu, ada beberapa Mushalla lain yang aktif melakukan shalat lima waktu, seperti Mushalla Fakultas Teknik, Mushalla Fakultas Kedokteran, Mushalla Fakultas Pertanian, selain itu juga Mushalla di FMIPA, Fakultas Hukum, Fakultas Kedokteran Hewan, Mushalla Fisip dan Mushalla FKIP. Di setiap prodi juga ada mushallanya dan mereka aktif melaksanakan shalat, paling tidak pada waktu jam-jam kuliah.

Sementara itu, di Universitas Syiah Kuala juga memiliki lembaga yang bergerak di bidang dakwah Islam yakni Lambaga Dakwah Kampus (disingkat LDK) Fosma Unsyiah. Lembaga ini menaungi seluruh lembaga dakwah di tingkat Fakultas yakni LDK Mizan Fakultas Ekonomi, LDK Asy-Syifa Fakultas Kedokteran, LDK Al-Mudarris FKIP, LDK Al-Ihsan Fakultas Pertanian, LDK Ulul Albab FMIPA, LDF As-Siyasah Fisip, LDK FUAT Fakultas Teknik dan LDK An-Nahl Fakultas Kedokteran Hewan.[30]

[30] http://www.suaradarussalam.com/2014/03/rektor-mahasiswa-unsyiah-wajib-bisa.html, diakses pada tanggal 31 Januari 2018.

BAB III

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT

A. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[31]

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat.Interaksi tersebut lebih nyata ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok. Jika antarkelompok terdapat kesamaan-kesamaan tertentu, maka akan terjadi kerja sama antarkelompok sosial, sebaliknya jika di antara kelompok-kelompok terdapat beberapa perbedaan, maka kemungkinan akan terjadi konflik antarkelompok sosial.[32]

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial pastilah melakukan interaksi sosial dalam kerangka hidup bersama itu.[33]

B. Interaksi Sosial sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial (yang dapat juga dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.[34]

---

[31] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 55.

[32]Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi;Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 63.

[33]Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosiologi & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 54.

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

1) Faktor *Imitasi*

   Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku.[35]

2) Faktor *Sugesti*

   Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

3) Faktor *Identifikasi*

   Identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.[36]

4) Faktor *Simpati*

   Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat

---

[34]Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 92.

[35]*Ibid,* 93.

[36]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 57.

tiba-iba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.[37]

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang masih kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan pembedaan yang tegas antara faktor-faktor di atas. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang relatif lebih lambat pada proses berlangsungnya.[38]

C. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

1. Bentuk Interaksi Asosiatif

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.[39]

---

[37]Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar…,* 94.
[38]*Ibid*, 95.
[39]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 65.

Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama ada tiga bentuk kerja sama, yaitu:

1. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih
2. *Cooperation*, yakni proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan
3. *Coalition*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.

b). Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perseorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.[40]

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu :

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru;

---

[40]Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 98.

2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal system berkasta;
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.[41]

Bentuk-bentuk akomodasi di antaranya :

a. *Coercion*. Merupakan proses akomodasi yang proses pelaksanaanya dilakukan dengan paksaan atau dengan kekerasan. Biasanya proses ini akan berjalan jika salah satu pihak yang bertikai memiliki kedudukan yang lebih kuat, sedangkan pihak lain keadaaannya lemah.
b. *Compromise* merupakan proses akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai saling mengurangi tuntutan yang menjadi sumber ketegangan untuk mencapai penyelesaian terhadap suatu perselisihan.
c. *Arbitration* yaitu usaha untuk kompromi dari pihak-pihak yang bertikai tidak tercapai penyelesaian, maka hadie pihak ketiga untuk menengahi persoalan pertikaian di antara mereka.
d. *Mediation* yaitu penyelesaian pertikaian antara dua kelompok atau lebih yang kedua belah pihak tidak sanggup mencapai kesepakatan sehingga kedua belah pihak yang bertikai menghadirkan pihak ketiga.

---

[41]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 69.

e. *Conciliation* yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang saling bertikai guna mencapai persetujuan bersama.

f. *Toleration* yaitu salah satu bentuk akomodasi yang tidak direncanakan sehingga terjadi dengan sendirinya sebab tiap-tiap orang memiliki karakter untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan.[42]

g. *Stalemate* yaitu salah satu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang berselisih mempunyai kekuatan yang imbang sehingga berhenti dengan sendirinya.

h. *Adjudication* merupakan salah satu bentuk akomodasi dengan cara menyelesaikan perkara lewat pengadilan oleh pihak-pihak yang saling bertikai.

Secara panjang lebar Gillin dan Gillin menguraikan hasil-hasil suatu proses akomodasi dengan mengambil contoh-contoh dari sejarah. Antara lain hasil-hasilnya adalah sebagai berikut.

a) Akomodasi dan Integrasi Masyarakat

Akomodasi dan integrasi masyarakat telah berbuat banyak untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru.

b) Menekan Oposisi

Sering kali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu (misalnya golongan produsen) dan kerugian pihak lain (misalnya golongan konsumen). Akomodasi antara golongan produsen yang mula-mula

---

[42]Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 80.

bersaing akan dapat menyebabkan turunnya harga, karena barang-barang dan jasa-jasa lebih mudah sampai kepada konsumen.

c) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda

Hal ini tampak dengan jelas apabila dua orang, misalnya bersaing untuk menduduki jabatan pimpinan suatu partai politik. Di dalam kampanye pemilihan, persaingan dilakukan dengan sengit, tetapi setelah salah satu terpilih, biasanya yang kalah diajak untuk bekerja sama demi keutuhan dan integrasi partai politik yang bersangkutan.

d) Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah

e) Perubahan-perubahan dalam kedudukan

Sebetulnya akomodasi menimbulkan penetapan baru terhadap kedudukan orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia pertentangan telah menyebabkan kedudukan-kedudukan tersebut goyah dan akomodasi akan mengukuhkan kembali kedudukan-kedudukan tersebut.[43]

f) Akomodasi membuka jalan kearah asimilasi

Dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati.[44]

C. Asimilasi (*Asimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau

---

[43]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 72.
[44]*Ibid,* 73.

antarkelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan bersama.[45] Syarat Asimilasi yaitu :

1. Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antarkelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
2. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
3. Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.[46]

Di dalam proses tersebut, ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memiliki syarat-syarat berikut ini.

1) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, di mana yang pihak lain tadi juga berlaku sama. Seseorang mahasiswa yang jujur dan baik tata lakunya misalnya, tak akan mungkin hidup bersama-sama dengan rekannya yang licik di daalam satu kamar di asrama mahasiswa. Walaupun mahasiswa yang jujur dan baik tadi berusaha untuk bersikap toleran terhadap rekannya, tetapi tak akan terjadi suatu persahabatan karena pihak yang lain bersikap sebagai musuh. Interaksi sosial tersebut harus bersifat akrab pada kedua belah pihak guna tercapainya suatu asimilasi.

---

[45]Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman* Fakta…, 81.
[46]*Ibid,* 83.

2) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan. Proses interaksi sosial yang asimilatif akan berhenti apabila mengalami halangan-halangan yang mematikan atau apabila ada pembatasan-pembatasan seperti misalnya halangan untuk melakukan perkawinan campuran, pembatasan-pembatasan untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan tertentu, dan seterusnya.[47]
3) Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer. Misalnya upaya untuk membentuk sebuah organisasi multilateral/bilateral akan terhalang oleh adanya kesukaran melakukan interaksi langsung dann primer antara negara-negara bersangkutan. Bisa saja masalahnya menyangkut keamanan, kepentingan ekonomi, atau kedaulatan. Sebagai langkah pertama, bisanya sering diusahakan pertukaran wisatawan, mahasiswa, sarjana, dan ahli-ahli lain sebagainya.
4) Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus dicapai dan dikembangkan. Mengadakan interaksi sosial yang asimilatif dengan masyarakat-masyarakat tradisional Indonesia yang masih terasing merupakan hal yang sulit karena para warganya kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan para warga masyarakat lain seperti misalnya masyarakat kota.[48]

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

---

[47]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 74.
[48]*Ibid,* 75.

a) Toleransi
b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
f) Perkawinan campuran (*amalgamation)*
g) Adanya musuh bersama dari luar[49]

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut:

a) Terisolasinya golongan tertentu di dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas)[50]
b) Kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dihadapi, sehingga dengan pengetahuan yang kurang akan menimbulkan salah mengerti terhadap kebudayaan kelompok lain
c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
d) Perasaan kebudayaan golongan tertentu merasa lebih tinggi dari pada kebudayaan kelompok lain[51]
e) Perbedaan rasial
f) Perasaan kekelompokkan yang kuat (*in group feeling*)
g) Golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan penguasa
h) Perbedaan kepentingan[52]

---

[49]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 75.
[50]Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*…, 84.
[51]*Ibid,* 85.
[52]*Ibid,* 86.

2. Bentuk Interaksi *Disosiatif*

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan tertentu bagi dirinya dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan kekerasan.[53]

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya, meperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.Tipe ini juga dinamakan *rivalry*.Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.

Tipe-tipe tersebut di atas menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu sebagai berikut.

1) Persaingan ekonomi

   Persaingan di bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.[54]

2) Persaingan kebudayaan

   Persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang. Persaingan dalam bidang

---

[53]Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*…, 99.
[54]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 83.

kebudayaan dapat pula menyangkut, misalnya, persaingan di bidang keagamaan, lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan seterusnya.

3) Persaingan kedudukan dan peranan

Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.[55]

4) Persaingan ras

Persaingan ras sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan.Perbedaan ras, baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif. Sifat manusia pada umumnya selalu hendak memperoleh yang terbaik, yang dihargai atau yang "trendy", sehingga makin banyak sesuatu yang dihargai, semakin meningkat pula keinginan untuk memperolehnya. Dalam persaingan, sesuatu yang dihargai mempunyai nilai lebih tinggi, terutama sesuatu yang adanya terbatas.
2) Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing. Penemuan baru, misalnya, merupakan saluran untuk memenuhi

---

[55]*Ibid,* 84.

segala keinginan masyarakat. Disini persaingan berfungsi untuk menyuguhkan alternatif-alternatif sehingga keinginan tadi terpuaskan sebanyak mungkin.

3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial persaingan berfungsi untuk mendudukkan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya.
4) Sebagai alat menyaring para warga golongan karya ("fungsional"). Persaingan dapat juga berfungsi sebagai alat untuk menyaring para warga golongan karya ("fungsional") yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.[56]

Hasil suatu persaingan terkait erat dengan pelbagai faktor berikut ini.

a) Kepribadian seseorang

Seperti pernah dikemukakan oleh Charles H. Cooley, apabila persaingan dilakukan secara jujur, persaingan akan dapat mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang.

b) Kemajuan

Dalam masyarakat yang berkembang dan maju dengan cepat, para individu perlu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Persaingan akan mendorong seseorang untuk bekerja keras supaya dapat memberikan sahamnya bagi pembangunan masyarakat. Dengan menimbulkan kegairahan tersebut, usaha-usaha per individu lazimnya akan mengalami kemajuan-kemajuan.

---

[56]*Ibid,* 85.

c) Solidaritas Kelompok

Selama persaingan dilakukan dengan secara jujur, solidaritas kelompok tak akan goyah. Lain halnya bila persaingan mempunyai kecenderungan untuk berubah menjadi pertentangan atau pertikaian. Persaingan yang jujur akan menyebabkan para individu akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosialnya hingga tercapai keserasian.[57]

d) Disorganisasi

Perubahan yang terjadi terlalu cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan disorganisasi pada struktur sosial. Perubahan yang terlalu cepat sering merupakan faktor utama disorganisasi karena masyarakat hampir tidak mendapat kesempatan untuk menyesuaikan diri dan mengadakan reorganisasi.[58]

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian terhadap kepribadian orang, akan tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.[59]

Bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker, ada lima yaitu :

---

[57]*Ibid,* 86.
[58]*Ibid,* 87.

[59]Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*…, 100.

1. Yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
2. Yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.
3. Yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan seterusnya.
4. Yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya.
5. Yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpama dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum.

Menurut Von Wiese dan Becker, terdapat tiga tipe umum kontravensi,[60]yaitu :

a) Kontravensi generasi masyarakat

Kontravensi generasi-generasi yang terdapat dalam masyarakat lazim terjadi, terutama dalam zaman ini, di mana perubahan-perubahan terjadi dengan cepat. Suatu contoh adalah mengenai pola-pola hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya yang pada umumnya bersifat asosiatif. Akan tetapi, tidaak jarang dengan meningkatnya usia dan kedewasaan anak, terjadi suatu sikap keragu-raguan terhadap pendirian orang tua yang dianggap kolot dan kuno.

---

[60]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 88.

b) Kontravensi yang menyangkut seks

Kontravensi seksual terutama menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga. Nilai-nilai masyarakat dewasa ini pada umumnya juga di Indonesia berkecenderungan untuk menempatkan suami dan istri pada kedudukan dan peranan yang sejajar. Akan tetapi, hal itu kadang-kadang masih mendatangkan keragu-raguan terhadap para wanita, terutama yang menyangkut kemampuan, mengingat latar belakang sejarah dan kebudayaan kedudukan wanita pada umumnya.[61]

c) Kontravensi parlementer

Kontravensi parlementer berkaitan dengan hubungan antara golongan menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislatif, keagamaan, pendididikan, dan seterusnya.[62]

c) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang berusaha untuk mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan. Pertentangan memiliki bentuk-bentuk yang khusus, antara lain:

a) Pertentangan pribadi, pertentangan antar-individu.
b) Pertentangan rasional, pertentangan yang timbul karena perbedaan ras.
c) Pertentangan kelas sosial, pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara kelas sosial.

---

[61]*Ibid,* 89.
[62]*Ibid,* 90.

d) Pertentangan politik, biasanya terjadi di antara partai-partai politik untuk memperoleh kekuasaan negara.[63]

Akibat-akibat bentuk pertentangan adalah sebagai berikut.

a. Tambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat. Mereka bahkan bersedia berkorban demi keutuhan kelompoknya.

b. Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.

c. Perubahan kepribadian para individu

Pertentangan yang berlangsung di dalam kelompok atau antar kelompok, selalu ada orang yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak. Ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi demikian, tetapi banyak pula yang merasa tertekan sehingga menjadi siksaan terhadap mentalnya.

d. Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

Salah satu bentuk pertentangan yang terdahsyat yaitu peperangan telah meneyebabkan penderitaan yang berat, baik bagi pemenang maupun pihak yang kalah.[64]

e. Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak

Apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan seimbang, maka mungkin timbul akomodasi. Ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan pihak-pihak

---

[63]Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*…, 100.
[64]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*…, 95.

yang mengalami bentrokan akan menyebabkan dominasi oleh satu pihak terhadap lawannya. Kedudukan pihak yang didominasi taddi adalah sebagai pihak yang takluk terhadap kekuasaan lawannya secara terpaksa.[65]

[65]*Ibid,* 96.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Interaksi Mahasiswa Muslim dengan Mahasiswa non Muslim di Kampus Unsyiah

Mahasiswa Unsyiah terdiri dari mahasiswa muslim dan non muslim. Mahasiswa non muslim sebagai minoritas yang kuliah di Kampus Unsyiah yang tersebar di berbagai Fakultas dan Jurusan, tetap beradaptasi dalam bentuk interaksi dengan mahasiswa muslim dengan menjaga etika dan tata karma dalam bergaul. Hal ini terlihat jelas dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan bersama-sama di dalam ruang kuliah dan di luar ruang kuliah.

1. kerjasama (*Cooperation*)

a) Diskusi Kelompok

Interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran baik itu di dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya sikap saling bertegur sapa antara satu dengan lainnya, berdiskusi seputar mata kuliah atau hal-hal yang di luar mata kuliah. Pada saat dosen memberikan materi perkuliahan, apabila ada hal-hal yang tidak di mengerti mahasiswa muslim dan juga mahasiswa non muslim berinteraksi dengan dosen dengan bertanya terkait dengan materi perkuliahan yang sedang diajarkan.

Interaksi dalam bentuk diskusi dalam ruang kuliah kerap terjalin antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim membahas materi perkuliahan

yang di berikan dosen tanpa ada sekat perbedaan keberagaman budaya dan agama.[66]Sebagaimana dituturkan mahasiswa muslim Riyaldi:

> "Ketika ada diskusi kelompok di dalam ruang kuliah ada hal-hal yang kurang paham tentang mata kuliah umum Bahasa Inggris saya sering bertanya ke kawan yang non muslim. Mereka pun dengan senang hati mengajari saya tanpa memandang agama yang saya anut".[67]

Begitu juga saat mereka berada di luar ruang kuliah seperti duduk di kantindan perpustakaan kampus, hubungan antar dua pihak saling berbaur dan berkumpul bersama dengan tetap menjaga citra damai antar umat beragama. Harus kita akui bahwa mahasiswa dikenal sebagai kaum terpelajar yang mempunyai intelektual dan integritas tinggi dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Tentunya dalam hal ini mereka sudah saling terbuka dalam pemikiran dan cara bersikap yang ideal.

b) Tolong-menolong dan Gotong royong

Solidaritas dalam bentuk tolong-menolong dan gotong royong sejatinya harus melekat pada diri masing-masing orang dalam bermasyarakat yang hidupnya saling berdampingan dengan yang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*ZoonPoliticon*), keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia itu sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial. Tak terkecuali dengan mahasiswa yang sedang menempuh studi di Kampus.

Sikap saling kerjasama dalam bentuk tolong-menolong juga ditunjukkan pada saat bergaul antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim. Hal ini dapat dilihat dari keakraban yang mereka tunjukkan setiap hari saat hendak

---

[66]Hasil wawancara dengan Yuspani (19 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.
[67]Wawancara dengan Riyaldi (21 tahun) pada tanggal 18 Desember 2017.

pergi kuliah. Seperti halnya menjemput mahasiswa non muslim ke Asrama Kompas pada saat pergi kuliah. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa non muslim asal Papua Florianus:

> "Sangking akrabnya dengan kawan muslim, mereka sering jemput saya ke kos waktu pagi pada saat mau pergi kuliah.Juga pada saat tiba waktu shalat kawan saya yang muslim shalat di Mushalla saya tunggu diluar dan menjaga motornya".[68]

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa hubungan kekerabatan antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim sangat baik. Mereka saling berbaur antar sesama dengan tidak memandang latar belakang etnis dan agama yang di anut. Meski demikian, mahasiswa non muslim juga berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas Islam dengan tetap menjaga toleransi antar umat beragama ketika mahasiswa muslim ingin melaksanakan ibadah.

Aktivitas sosial pada mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah yang terjalin dapat dilihat dari sikap kegotong-royongan yang mereka lakukan pada saat menggelar aksi sosial seperti bakti sosial (baksos) di perkampungan masyarakat. Bahkan, mahasiswa non muslim juga ikut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan buka puasa bersama. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa non muslim Marbengin Gultom:

> "Pada saat kegiatan Maulid di Fakultas Teknik, saya menghadiri dan berpartisipasi pada acara Maulid dan berbaur dengan mahasiswa muslim lainnya, karena setiap tahun per leting itu mempunyai giliran masing-masing untuk menjadi panitia pelaksana, kebetulan memang jatah leting

---

[68]Wawancara dengan Florianus (19 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

> kami yang menjadi panitia saat itu. Kutipan dananya diwajibkan kepada setiap mahasiswa aktif dan alumni, kecuali mahasiswa non muslim, karena saya panitia mau tidak mau harus menyumbang untuk kelancaran acara Maulid. Juga pada saat kami mengadakan buka puasa bersama di Fakultas, saya juga ikut berpartisipasi untuk menyumbang dan menghadiri acara buka puasa bersama tersebut".[69]

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa pola interaksi antar mahasiswa terjalin dengan solid dengan mengedepankan sikap saling bekerjasama antar umat beragama. Mereka saling bantu membantu demi suksesnya suatu acara. Mahasiswa non muslim tetap bersikap toleransi dalam hal tenggang rasa dengan kawan yang mayoritas beragama Islam. Begitu juga dengan mahasiswa muslim yang senantiasa tidak memaksa mahasiswa non muslim untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan acara yang diselenggarakan.

c) Koalisi (*Coalition*)

Bentuk interaksi koalisi ini merupakan gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mana dalam kerjasamanya, masing-masing organisasi tersebut memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam mencapai tujuan bersama.

Koalisi organisasi mahasiswa yang terjalin di Kampus Unsyiah ini terlihat adanya suatu wadah atau perkumpulan yang menaungi seluruh mahasiswa Kristen yang kuliah di Unsyiah di bawah organisasi Himpunan Mahasiswa Kristen Universitas Syiah Kuala atau disingkat (HIMKUS) yang sudah berdiri sejak tanggal 28 September tahun 2006 silam yang berafiliasi dengan ormawa yang ada di Kampus Universitas Syiah Kuala.

---

[69]Wawancara dengan Marbengin Gultom (22 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

HIMKUS ini terletak di Universitas Syiah Kuala dan berstatus sebagai unit di bawah koordinasi Biro Pemerintahan Kemahasiswaan Universitas Syiah Kuala. HIMKUS berasaskan Alkitab sebagai Sabda Allah, yang memiliki visi sebagai wadah manusia-manusia Kristiani sejati yang berintegrasi dan teladan seperti yang tertulis "Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru" (Luk. 20:17).

Misi HIMKUS adalah sebagai wadah pembekalan, pelatihan, dan pengutusan mahasiswa Kristiani dalam memasuki kehidupan masyarakat sosial dan plural. HIMKUS ini juga memiliki prinsip keorganisasian yaitu interdenominasi, tidak menginduk pada lembaga, gereja dan organisasi apapun serta tidak berpolitik praktis. Anggota HIMKUS adalah mahasiswa Kristiani Universitas Syiah Kuala yang aktif dan harus mengikuti proses pengkaderan.

Sumber keuangan HIMKUS adalah anggota, alumni, simpatisan, dan sumber-sumber lain yang tidak bertentangan dengan asas, visi, misi, dan prinsip keorganisasian HIMKUS.[70]Bentuk koalisi atau kerjasama yang dilakukan HIMKUS dengan BEM Unsyiah yakni ketika pihak HIMKUS mengadakan latihan kepemimpinan dasar (LKD), mereka mengundang salah satu dari pengurus BEM Unsyiah untuk menjadi pemateri dalam pelaksanaan acara tersebut.[71]

2. Akomodasi (*Accomodation*)

a) Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi ini merupakan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan

---

[70]Data dari AD/ART Himpunan Mahasiswa Kristen Universitas Syiah Kuala (HIMKUS).

[71]Hasil wawancara dengan Febryan Caesar Rio Tarigan, Ketua HIMKUS (21 tahun) pada tanggal 5 Desember 2017.

norma sosial dan nilai sosial yang berlaku.[72] Apabila terjadi gesekan antar umat beragama di Kampus Unsyiah seperti adanya sindiran kepada mahasiswa non muslim dari beberapa dosen yang terlalu fanatik terhadap agama. Maka proses akomodasi yang dilakukan oleh para mahasiswa muslim sangat di perlukan untuk menjaga kestabilan dan meredakan suatu pertentangan.

Ketika terjadi pertentangan mahasiswa non muslim dengan dosen yang menyindir tentang agama, mahasiswa muslim berupaya untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim bahwa sebenarnya dalam agama Islam tidak ada paksaan dalam agama, hanya saja dosen tersebut terlalu fanatik terhadap ajaran agama. Sementara itu, terkadang mahasiswa muslim mencoba menetralisir suasana dengan menghindari topik pembicaraan yang berkaitan dengan ajaran agama dengan pembahasan lain.[73]

Sementara itu, sebagaimana yang dituturkan Amsal Amri salah satu dosen Sosiologi, FKIP Unsyiah bahwa :

> "Hanya dosen tertentu yang mendiskreditkan mahasiswa non muslim terkait masalah agama, ironisnya dosen tersebut bukan dosen mata kuliah agama, karena pembelajaran mata kuliah agama bagi mahasiswa non muslim dilakukan secara terpisah. Mereka dibimbing oleh pemuka agama pada tempat ibadah masing-masing. Sikap interaksi antar mahasiswa muslim dengan non muslim berjalan dengan baik, tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di Unsyiah".[74]

b) Coercion

Suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Terlihat ada di Kampus Unsyiah beberapa dosen yang terlalu fanatik

---

[72]www.berpendidikan.com/2015/09/bentuk -bentuk-akomodasi-dalam-interaksi-sosial.html?m=1, diakses pada tanggal 15 Desember 2017.

[73]Hasil wawancara dengan Aidil Adha (21 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 20 Desember 2017.

[74] Wawancara dengan Amsal Amri

terhadap agama yang terkesan memaksa mahasiswa non muslim untuk masuk agama Islam. Hal ini diungkapkan mahasiswa non muslim Marbengin Gultom:

> "Ada beberapa dosen yang agak susah saya berinteraksi dengan beliau, karena menyindir-nyindir tentang agama yang saya anut, saya alami sekali hal ini seperti di diskriminasi pada saat proses belajar mengajar di dalam ruang kuliah. Biasanya sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sekitar 15 menit dosen tersebut memberikan pencerahan terkait dengan agama islam". Biasanya setiap jumpa dengan saya selalu beliau tanya, bagaimana Marbengen sudah dapat hidayah ?, padahal saya ingin tanya sesuatu tentang mata kuliah yang beliau ajarkan. Saya merasa jengkel juga kalau tiap ketemu dosen seperti itu pertanyaannya.Bahkan, sampai ada niat saya untuk tidak mau masuk lagi dengan mata kuliah dosen yang bersangkutan".[75]

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa mahasiswa non muslim merasa terusik kenyamanannya dalam mengikuti proses belajar mengajar di ruang kuliah dan di luar ruang kuliah yang selalu di hadapkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan menyangkut dengan ajaran kepercayaan yang di anut.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

a) Asimilasi (*Assimilation*)

Proses interaksi sosial yang melahirkan bentuk asimilasi untuk mengurangi ketidakserasian hubungan kedua belah pihak yang berinteraksi. Proses asimilasi ini timbul pada ranah mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah dengan mewujudkan kehidupan bersama yang penuh dengan keharmonisan dan cinta damai dengan sikap toleransi antar umat beragama.

Hal ini terlihat ketika mahasiswa non muslim yang berbaur dengan mayoritas muslim di Kampus Unsyiah, mereka tetap beradaptasi dengan baik dengan menghargai agama masing-masing. Ketika mereka sedang jalan bersama

---

[75]Wawancara dengan Marbengin Gultom (22 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

kawan-kawannya yang muslim, tiba waktu shalat, mahasiswa yang muslim langsung melaksanakan ibadah, mereka yang non muslim menunggu di luar.[76]

Dalam hal penerapan kurikulum Mata kuliah Umum (MKU) Agama, Kampus Universitas Syiah Kuala tidak mendiskriminasi mahasiswa non muslim dalam proses belajar mengajar. Pihak kampus tetap memberikan izin kepada mahasiswa non muslim untuk mengikuti pembelajaran tentang MKU Agama di tempat ibadahnya masing-masing. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa non muslim Mita Sihombing:

> "Mata kuliah Umum (MKU) Agama dalam program Unit Pengembangan Program Pendamping Mata Kuliah Agama Islam (UP3AI) untuk non muslim di beri toleransi untuk mengikuti MKU Agama di Gereja Roh Hati Kudus setiap hari Sabtu. Yang membimbing dan memberikan nilai MKU Agama ini adalah pendeta".[77]

Sebagaimana yang dituturkan oleh mahasiswa Kristen di atas menunjukkan bahwa dalam hal akademik pihak Kampus Unsyiah memberikan toleransi kepada mahasiswa non muslim untuk tetap memperoleh pelayanan yang sama sebagaimana mestinya.

A. Faktor pendorong dan penghambat terjadinya interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah

1. Faktor Pendorong

a. Kesamaan jati diri dan Ideologi Perjuangan

Kesadaran akan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan akan membuka peluang besar antar dua pihak yang berbeda kebudayaan untuk saling menerima dan menghargai pembauran dua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda.

---

[76]Observasi pada tanggal 4 November 2017.
[77]Wawancara dengan Mita Sihombing (21 tahun) pada tanggal 20 Desember 2017.

Mahasiswa Papua yang kuliah di Aceh, tepatnya di Universitas Syiah Kuala sejatinya harus beradaptasi dengan kebudayaan Aceh yang notabenenya adalah beragama Islam.

Aceh adalah sebuah masyarakat yang menetap di ujung pulau Sumatera wilayah Indonesia. Hampir seluruh penduduk Aceh adalah beragama Islam yang taat. Selain itu, Aceh juga terkenal sebagai wilayah pertama sekali kemunculan Islam Asia Tenggara. Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah berkembang dan tersebar kajian keislaman di Nusantara seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As Sumatrani, Abdurrauf As Singkili dan Nuruddin Ar-Raniry. Masyarakat Aceh juga sangat menjunjung tinggi budaya serta adat istiadatnya. Karena kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia.[78]

Aceh juga dikenal dengan pemberontakan yang dikobarkan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) untuk memperoleh kemerdekaan dari Indonesia antara tahun 1976 hingga tahun 2005. Operasi militer yang dilakukan TNI dan Polri (2003-2004), beserta kehancuran yang disebabkan oleh gempa bumi Samudra Hindia 2004 menyebabkan diadakannya persetujuan perdamaian dan berakhirnya pemberontakan. Amnesty International merilis laporan *Time To Face The Past* pada April 2013 setelah pemerintah Indonesia dianggap gagal menjalankan

[78]Muhammad Arifin, Khadijah Binti Mohd Khambali "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)", dalam jurnal ilmiah Islam Futura, nomor 2, (2016):252-253. Diakses pada tanggal 13 januari 2018, http://jurnal.ar-raniry.ac.id.

kewajibannya sesuai perjanjian damai 2005. Laporan tersebut memperingatkan bahwa kekerasan baru akan terjadi jika masalah ini tidak diselesaikan.[79]

Sementara itu, di teritorial Papua terkenal juga dengan kelompok separatis yaitu Organisasi Papua Merdeka (disingkat OPM) adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1965 untuk mengakhiri pemerintahan provinsi Papua dan Papua Barat yang saat ini di Indonesia, yang sebelumnya dikenal sebagai Irian Jaya, dan memisahkan diri dari Indonesia. Gerakan ini dilarang di Indonesia, dan memicu untuk terjadinya kemerdekaan bagi provinsi tersebut yang berakibat tuduhan pengkhianatan.

Sejak awal OPM telah menempuh jalur dialog diplomatik, melakukan upacara pengibaran bendera Bintang Kejora, dan dilakukan aksi militan sebagai bagian dari konflik Papua. Pendukung secara rutin menampilkan Bendera Bintang Kejora dan symbol lain dari kesatuan Papua, seperti lagu kebangsaan "Hai Tanahku Papua"dan lambing negara, yang telah diadopsi pada periode 1961 sampai pemerintahan Indonesia dimulai pada Mei 1963 di bawah Perjanjian New York.[80] Hal ini senada dengan pernyataan mahasiswa non muslim asal Papua Yuspani:

> "Saya sendiri merasa orang Aceh dan orang Papua itu dekat sekali, mungkin karena kesamaan ideologi perjuangan, kalau di Papua terkenal dengan OPM, kalau di Aceh GAM. Kami tidak ragu dalam proses belajar, tugas kelompok, dan diskusi-diskusi dengan kawan-kawan muslim. Interaksinya tetap berjalan dengan baik tanpa ada jarak".[81]

---

[79]http://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberontakan_di_Aceh, diakses 7 Januari 2018.
[80]http://id.m.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Papua_Merdeka, diakses 7 Januari 2018.
[81]Wawancara dengan Yuspani (19 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa mahasiswa Papua yang kuliah di Aceh secara mental mempunyai kedekatan emosional dengan mahasiswa Aceh, hal ini dilandasi dengan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan dalam mengalami situasi konflik di wilayah masing-masing.

b. Toleransi antar umat beragama

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama.[82] Dalam menghadapi kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan terjadinya gesekan-gesekan antar individu dan kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dengan demikian, sudah sewajarnya antar umat beragama untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama dengan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang mengakibatkan sikap intoleransi antar pemeluk agama.

Sikap interaksi yang terjalin antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah sangat intens dengan sikap saling memahami dan menghormati setiap perbedaan suku, agama, budaya maupun ras, sehingga selama ini tidak pernah terjadinya konflik antar mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim di Kampus Hijau ini.[83]

c. Bersikap rukun antar sesama

Perwujudan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin pada mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah seperti hidup rukun antar

---

[82]Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", dalam *Jurnal Komunitas*, nomor 1, (2013): 15. Diakses pada tanggal 13 Januari 2018, http://journal.unnes.ac.id/nju/indeks.php/komunitas.

[83]Hasil wawancara dengan Haris Setiawan (22 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 17 Desember 2017.

sesama ketika ada kawan yang sakit, mereka menjenguk ke tempat kos kawan yang sakit tanpa melihat latar belakang suku, ras dan agamanya.[84] Kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh mahasiswa muslim dan non muslim ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang terpelajar yang memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga menciptakan rasa aman dan damai dalam berteman dengan tidak terjadinya pertengkaran dan perselisihan.

d. Mempunyai tujuan yang sama dari masing-masing mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, tentunya mahasiswa mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*). Perubahan merupakan hal yang wajib terjadi agar menghasilkan bangsa yang besar, kuat sejahtera lahir dan bathin serta bermartabat di mata dunia.Dalam hal ini mahasiswa sebagai *agent of change* dapat melakukan perubahan dengan terjun ke masyarakat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Mahasiswa sebagai social control yaitu selain mencoba mendalami dan mengaplikasikan materi kuliah yang disampaikan oleh dosen, mahasiswa juga mempunyai tugas lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu mengamati dan mengkritisi apa yang terjadi di masyarakat baik masyarakat kampus maupun

[84]Hasil wawancara dengan Akhyul Ruqaiyah (21 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 20 Desember 2017.

masyarakat luas. Jelas ini merupakan aplikasi peran mahasiswa sebagai social control dimana mahasiswa hendaknya peka terhadap lingkungan dengan segala permasalahannya.

Mahasiswa sebagai *Iron Stock* diharapkan menjadi manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, mahasiswa yang notabene adalah generasi yang terpelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi mahasiswa sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi garda depan yang kuat dan tangguh tidak hanya dari segi fisik tapi juga dari segi kemampuan intelektual yang memiliki kemampuan berpikir secara cepat, mengambil tindakan secara tepat dan memilih keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.[85]

Aktivitas sosial yang dilakukan mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah selalu terjalin dengan interaksi dan pembauran satu sama lain. Karena Mahasiswa yang kuliah di Universitas Syiah kuala berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tentunya mereka mempunyai tujuan dan semangat yang tinggi dalam meraih cita-cita untuk menimba ilmu di perguruan tinggi *Jantoeng Hate Rakyat Aceh* ini.

2. Faktor Penghambat

a. Munculnya pertentangan

[85]Ilmaa Surya Istichomaharani, Sandra Sausan Habibah, "Mewujudkan Peran Mahasiswa sebagai "Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock", nomor 2, (2016): 2-4.Diakses pada tanggal 14 Januari 2018, http://ppkn.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/133.-ILMA-SURYA-ISTIQOMAHARANI-SANDRA-SUSAN-HABIBAH.pdf.

Pertentangan yang ditimbulkan oleh perbedaan pendirian terhadap personal atau kelompok dapat menyebabkan gesekan-gesekan yang merusak citra kedamaian yang dibangun. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa non muslim Baringin Meilidia Br Limbong:

> "Pertentangan yang terjadi ketika sebagian dosen terkadang menyinggung-nyinggung masalah agama pada saat kuliah, sebenarnya saya merasa kurang nyaman juga kalau membahas masalah agama".[86]

Apabila mengedepankan sikap eksklusif terhadap kelompok minoritas. Maka pelbagai proses asimilasi yang terjadi antara mahasiswa muslim dengan non muslim bisa terhambat, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas keharmonisan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari di Kampus. Dalam keadaan demikian, muncul *in group feeling* yang sangat kuat pada golongan tertentu untuk mempertahankan identitas sosial dan kebudayaan yang eksklusif.[87] Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan mahasiswa non muslim Ginni Silalahi:

> "Kalau di Fakultas saya di Kedokteran Hewan, kawan-kawan yang muslim yang pakai jilbab besar itu seperti jaga jarak dengan kami. Mereka bergaulnya lebih akrab dengan kelompok mereka sendiri seperti dengan kawan-kawannya di Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) An-Nahl".[88]

Hal senada juga di ungkapkan oleh mahasiswa non muslim Papua Marinus Heluka saat pertama kali tiba di Aceh dan yiah.

> "Pada saat pertama saya kuliah di Aceh, saya marah juga karena ditertawakan bahasa saya yang berbeda dialeknya. Padahal setiap daerah itu berbeda dialek dalam berbahasa".[89]

---

[86]Wawancara dengan Baringin Meilidia Br Limbong(18 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

[87]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

[88]Wawancara dengan Ginni Silalahi (19 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

[89]Wawancara dengan Marinus Heluka (18 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa masih ada perbedaan cara pandang oleh kelompok yang mendominasi dalam melihat mahasiswa yang berbeda agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Bisa saja hal ini di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan dan kehidupan suatu golongan tertentu yang berbeda agama. Dengan demikian, pertentangan-pertentangan pribadi maupun kelompok bisa muncul seiring dengan adanya perbedaan cara pandang.

Soerjono Soekanto dalam bukunya mengatakan sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut.

1. Perbedaan antara individu-individu

   Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka.

2. Perbedaan kebudayaan

   Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.[90]

b. Perbedaan prinsip keagamaan

Islam adalah agama yang universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama.

---

[90]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar…,* 91.

Melalui ajaran dan pilar tadi, Islam mendorong para pengikutnya agar bersikap toleransi dengan pengikut agama dan bersikap positif terhadap budaya, karena Allah Swt telah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab kolektif untuk membangun bumi ini, baik secara moril maupun materil.[91] Perbedaan prinsip keagamaan di antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah menyebabkan interaksi yang terjadi menjadi kurang baik, dikarenakan kurangnya pemahaman yang mengakibatkan saling mempertahankan prinsip keagamaan masing-masing. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa non muslim Marinus Heluka:

> "Saat saya presentasi di kelas, saya mengucapkan "salam sejahtera untuk kita semua", mereka tidak menjawab dan hanya diam saja. Saya sakit hati juga kadang-kadang".[92]

Dari penuturan tersebut menunjukkan bahwa antar mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim masih kurang memahami perbedaan prinsip keagamaan masing-masing. Keadaan seperti itu mengakibatkan terhambatnya pola hubungan interaksi sosial yang dibangun.

c. Perbedaan tingkah laku

Dinamika yang muncul dalam berbaur dan berinteraksi adalah bagian dari proses sosial yang kerap dialami oleh umat yang berbeda agama atau ekstern. Dinamika kehidupan ekstren diliputi oleh perbedaan sikap dan semangat persatuan. Mereka dalam berbaur antar sesama yang berlainan agama cenderung

---

[91]Ahmadlukman-alhakiem.blogspot.co.id/2010/05/prinsip-hubungan-muslim-dan-non-muslim.html?m=1, diakses 13 Januari 2018.

[92]Wawancara dengan Marinus Heluka (18 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

masih bersikap eksklusif atau tertutup. Seperti yang dituturkan mahasiswa non muslim Elisia Sanova Sembiring:

> "Mahasiswa yang aslinya berasal dari daerah sini seperti Banda Aceh dan Aceh Besar, agak kurang akrab dengan kami. Mereka itu kayak memilih-milih kawan gitu, nggak tau juga kenapa. Kami lebih dekatnya dengan orang perantauan seperti orang Aceh Selatan, Simeulu, dll".[93]

Hal ini bisa menyebabkan lunturnya harmonisasi interaksi sosial antar mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah apabila antar mahasiswa yang berbeda agama saling menjaga jarak satu sama lain.

d. Terbatasnya ruang gerak

Organisasi mahasiswa merupakan suatu wadah atau perkumpulan yang mampu mengakomodir penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa. Tak terkecuali dengan Himpunan Mahasiswa Kristen Universitas Syiah Kuala (HIMKUS), pasalnya, lembaga mahasiswa Kristiani ini masih belum mendapatkan tempat di Unsyiah dengan tidak dikeluarkannya izin beroperasi oleh Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan. Artinya bahwa lembaga ini masih diragukan legalitasnya di lingkungan Unsyiah.

Dengan demikian, terbatasnya ruang gerak wadah penampung aspirasi mahasiswa ini sangat menghambat keberlangsungan mahasiswa non muslim untuk berekspresi dalam menyelenggarakan setiap kegiatan yang ada. Padahal HIMKUS ini sudah terbentuk sejak tahun 2006 silam, artinya bahwa sudah 11

---

[93]Wawancara dengan Elisia Sanova Sembiring (19 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

tahun HIMKUS ini berkiprah dalam merealisasikan setiap aktivitas kemahasiswaan baik itu bersifat sosial maupun keagamaan yang diselenggarakannya setiap tahun.

Dalam hal ini mahasiswa non muslim tidak tinggal diam menerima keadaan ini dengan begitu saja, tentunya mereka sudah melakukan berbagai usaha untuk meyakinkan pihak Rektorat agar legalitas HIMKUS ini segera terwujud. Alhasil, tetap saja usaha mereka sia-sia dengan tanggapan pihak Rektorat yang terkesan acuh tak acuh menanggapi hal ini. Mahasiswa non muslim merasa kecewa karena pihak Rektorat masih bersikap eksklusif (tertutup) dengan kehadiran mereka di Kampus Hijau.[94]

B. Analisis Penulis

Hubungan antar agama yang diformulasikan dalam bentuk interaksi sosial mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah terlihat jelas dengan adanya kontak sosial dan komunikasi sosial serta berbaurnya mereka dalam setiap aktivitas akademik dan sosial yang ada di lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala.

Kontak sosial ini dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Antara orang perorangan
2. Antara orang perorangan dengan kelompok sebaliknya, dan
3. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Selain itu agar berlangsungnya proses interaksi sosial dengan baik harus didasarkan pada pelbagai faktor. Faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya

[94]Hasil wawancara dengan Febryan Caesar Rio Tarigan, Ketua HIMKUS, (21 tahun) pada tanggal 5 Desember 2017.

proses interaksi sosial antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.[95] Secara umum, mahasiswa non muslim yang kuliah di Kampus Unsyiah terbilang minoritas, akan tetapi bagi mereka tidak menghambat untuk tetap beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas pemeluk agamanya adalah muslim. Kendati demikian, mereka juga tetap mematuhi regulasi akademik yang diterapkan di Kampus Universitas Syiah Kuala.

Interaksi yang terbangun selama ini dengan mahasiswa non muslim berjalan relatif baik, tidak ada perdebatan atau pertentangan yang berarti diantara mereka baik saat di dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah.[96] Mahasiswa muslim memberikan teladan yang baik kepada mahasiswa non muslim dengan menjunjung tinggi sikap kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama. Sehingga mempengaruhi kepribadian mahasiswa non muslim yang didorong oleh faktor sugesti yang apabila ada suatu sikap atau pandangan yang positif berasal dari diri mahasiswa muslim yang kemudian diterima oleh pihak mahasiswa non muslim. Implementasi dari keteladanan tersebut menimbulkan sikap simpati dan empati dari mahasiswa non muslim. Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa muslim Ulul Azmi:

> "Interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Unsyiah khususnya di jurusan saya Teknik Mesin sangat solid. Saya rasakan sendiri hal itu ketika saya mengalami kecelakaan beberapa waktu lalu, saya telpon

---

[95] Khotimah, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar" , dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, nomor 2, (2016): 243, diakses pada tanggal 14Januari 2018, https://www.neliti.com/id/publications/40363/interaksi-sosial-masyarakat-islam-dan-kristen-di-dusun-iv-tarab-mulia-desa-tarai.

[96]Hasil wawancara dengan Hasmalinar (22 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 25 Desember 2017.

kawan saya yang muslim, semuanya datang menjenguk saya termasuk kawan-kawan dari non muslim".[97]

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pembauran antar umat beragama berjalan relatif harmonis. Proses sosial yang terjalin diantara mereka saling mengedepankan sikap toleransi satu sama lain. Sikap toleransi tersebut merupakan manifestasi dari sikap simpati dan empati yang melekat dari diri mereka.

Sementara itu, disisi lain bentuk interaksi sosial mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim mengarah pada proses asosiatif seperti kerjasama yang mencakup tolong-menolong dan gotong royong. Idealnya, tidak dapat dipungkiri bahwa kodrat manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sejatinya tidak dapat hidup tanpa kehadiran dan bantuan orang lain. Bentuk kerjasama dan tolong menolong yang sering mereka lakukan adalah mengerjakan tugas kuliah secara bersama-sama baik itu di Perpustakaan Kampus, Perpustakaan Wilayah, Warkop, maupun di tempat Kos.Apabila ada hal-hal yang tidak mereka pahami tentang materi perkuliahan, mereka saling mengajari dan memberitahu antar sesama.[98] Dengan demikian, kerjasama yang positif tentu akan memberi pengaruh positif serta manfaat kepada setiap individu yang terlibat. Sehingga menumbuhkan nilai-nilai persatuan serta kerukunan di kalangan mahasiswa.

Disamping itu, gotong royong mereka lakukan secara bersama-sama di lingkungan Kampus seperti pada saat mereka mengadakan acara silaturrahmi

---

[97]Wawancara dengan Ulul Azmi (22 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 10 Desember 2017.

[98]Hasil wawancara dengan Ardianti (20 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 25 Desember 2017.

akbar alumni dan pada saat menyelenggarakan orientasi mahasiswa baru serta kegiatan keagamaan lainnya di Fakultas. Sebaliknya, aktivitas sosial di luar Kampus yang mereka lakukan yakni melakukan bakti sosial (baksos) di perkampungan masyarakat seperti membersihkan lingkungan masyarakat, lingkungan Mesjid dan kegiatan bakti sosial lainnya.[99]Pembauran tersebut menginisiasikan bahwa masyarakat merupakan sarana aktualisasi diri mahasiswa yang selama ini bergelut dengan dunia ilmu pengetahuan untuk membantu sesama.

Bentuk interaksi lain yang terjalin pada ranah Kampus Unsyiah antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim yakni asimilasi. Dalam konteks ini, proses asimilasi terjadi dengan adanya suatu proses yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor- faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan,perkawinan campuran (amalgamation) dan adanya musuh bersama dari luar.[100]

Dalam kehidupan masyarakat Kampus Unsyiah yang heterogen terlihat bahwa mereka membentuk masyarakat yang lebih dinamis. Kombinasi

---

[99]Hasil wawancara dengan Ulul Azmi (22 tahun), mahasiswa muslim, pada tanggal 10 Desember 2017.

[100]Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)", dalam *Journal of Educational Social Studies*, nomor 1 , (2012): 62. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018.http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess.

mahasiswanya tidak hanya berasal dari satu suku, ras, dan agama saja. Tetapi juga berbagai jenis kombinasi dalam tatanan kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat Kampus Unsyiah. Sikap toleransi ditunjukkan ketika mahasiswa muslim melaksanakan ibadah shalat, maka mahasiswa non muslim yang sebelumnya mereka jalan bersama,menunggu di luar sembari pelaksanaan ibadah shalat selesai.[101]

Bentuk interaksi disosiatif juga terdapat pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Salah satunya yakni bentuk kontravensi. Kontravensi ialah bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan gejala adanya ketidakpuasan terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap tersebut dapat terlihat jelas atau tersembunyi. Sikap tersembunyi tersebut dapat berbuah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.[102] Sebagaimana yang dituturkan mahasiswa non muslim asal Papua Yuspani:

> "Dari sisi toleransinya saya melihat Papua itu sangat toleransi terhadap agama, disana pada saat hari-hari besar seperti Paskah, Natal, biasanya masyarakat muslim disana membantu untuk menyukseskan pelaksanaan acara tersebut. Kebetulan pada saat hari Natal kemarin saya ketua panitia. Kalau di Aceh saya melihat ada juga yang membantu, tapi hanya sebatas menjaga keamanan dari Polisi, menurut saya itu sudah biasa kalau pihak kepolisian menjaga keamanan dan ketertiban pelaksanaan suatu kegiatan. Mungkin karena di Aceh sudah menerapkan Syari'at Islam".

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa adanya ketidakpuasan yang mereka rasakan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti hari Natal di Aceh, karena Aceh merupakan Provinsi yang sudah diterapkan syari'at islam, mereka

---

[101]Hasil wawancara dengan Indah Morina (18 tahun) pada tanggal 15 Desember 2017.

[102]http://www.e-jurnal.com/2013/12/bentuk-bentuk-interaksi-sosial.html, diakses 14 Januari 2018.

melihat ada perbedaan sikap toleransi yang ditunjukkan antara umat muslim Papua dengan umat muslim yang ada di Aceh. Agaknya, umat muslim di Aceh seperti kurang berbaur untuk menyukseskan kegiatan keagaamaan yang mereka laksanakan.

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan pengamatan penulis atas pembahasan bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Kesimpulan

Universitas Syiah Kuala adalah perguruan tinggi negeri tertua di Aceh. Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi negeri di Aceh, Unsyiah terus mengembangkan keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sehingga meningkatkan daya minat mahasiswa baik lokal maupun nasional untuk kuliah di Kampus *Jantong Hatee Rakyat Aceh*. Kombinasi mahasiswanya tidak hanya berasal dari satu suku, ras, dan agama saja, tetapi berbagai komposisi mahasiswa yang berbeda ada dalam tatanan kehidupan masyarakat Kampus Unsyiah.

Kombinasi mahasiswa yang heterogen mendorong terjadinya interaksi antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Proses interaksi yang terjalin antara lain interaksi asosiatif berupa kerjasama dan tolong menolong yang dilakukan tanpa memandang perbedaan etnis, ras dan agama yang dianut. Serta koalisi merupakan gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mana dalam kerjasamanya, masing-masing organisasi tersebut memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, bentuk interaksi yang menjurus kepada akomodasi juga terjalin yakni *Coercion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Maka proses akomodasi yang dilakukan oleh para mahasiswa muslim sangat di perlukan untuk menjaga keseimbangan atau

kestabilan dan meredakan suatu pertentangan. Disamping itu, bentuk interaksi yang asimilasi juga terjalin dengan adanya sikap toleransi yang dibangun antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim untuk menciptakan citra damai dalam kehidupan bermayarakat.

Bentuk interaksi lain juga terjadi seperti disosiatif pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Salah satunya yakni bentuk kontravensi. Kontravensi ialah bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan gejala adanya ketidakpuasan terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap tersebut dapat terlihat jelas atau tersembunyi. Sikap tersembunyi tersebut dapat berbuah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Faktor pendorong terjadinya interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berdasarkan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan yang saling menerima dan menghargai pembauran dua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda. Sehingga suasana kerukunan dan toleransi antar sesama mahasiswa lebih mudah diwujudkan dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, faktor penghambatnya yakni munculnya gesekan-gesekan antar mahasiswa lintas agama yang belum saling terbuka menerima keberadaan agama masing-masing sehingga muncullah pertentangan-pertentangan, perbedaan prinsip keagamaan dan perbedaan tingkah laku.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran yang kiranya bermanfaat dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim agar kiranya menjalin kerjasamanya dalam berbagai kegiatan di Kampus untuk tetap saling menjaga etika dan tingkah laku dengan saling mengedepankan sikap kerukunan dan toleransi antar umat beragama.
2. Bagi pihak Kampus Unsyiah agar kiranya memberikan pemahaman kepada para dosen yang sering menyindir pada saat proses belajar mengajar dalam ruang kuliah dalam hal menyampaikan pesan agama Islam kepada mahasiswa non muslim untuk tidak terkesan diskriminasi. Tetap dalam koridor lemah lembut dengan cara yang persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

Djauhary, Zaidan. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama.* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983).

Fatah, Abdul. *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama.* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama Republik Indonesia, 2003).

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986).

Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosiologi & Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).http://www.e-jurnal.com/2013/12/bentuk-bentuk-interaksi-sosial.html, diakses 14 Januari 2018.

Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas.* (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Karim, M. Rusli. *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. (Semarang: Logung Pustaka, 2005).

Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

M. Setiadi, Elly dan Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007).

M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahan*. (Jakarta: Kencana, 2011).

M Z Lawang, Robert. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).

Narwoko, dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* (Jakarta: Kencana, 2004).

Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Syarbaini, Syahril dan Rusdiana. *Dasar-Dasar Sosiologi.* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).

Arifin, Muhammad dan Khadijah Binti Mohd Khambali. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)", dalam jurnal ilmiah Islam Futura, nomor 2, (2016):252-253. Diakses pada tanggal 13 januari 2018, http://jurnal.ar-raniry.ac.id

Sujarwanto, Imam. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)", dalam *Journal of Educational Social Studies*, nomor 1 , (2012): 62. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess.

Ika Fatmawati Faridah. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", dalam *Jurnal Komunitas*, nomor 1, (2013): 15. Diakses pada tanggal 13 Januari 2018, http://journal.unnes.ac.id/nju/indeks.php/komunitas.

Istichomaharani, Ilmaa Surya dan Sandra Sausan Habibah. "Mewujudkan Peran Mahasiswa sebagai "Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock", nomor 2, (2016): 2-4. Diakses pada tanggal 14 Januari 2018, http://ppkn.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/133.-ILMA-SURYA-ISTIQOMAHARANI-SANDRA-SUSAN-HABIBAH.pdf.

Khotimah. "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar" , dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, nomor 2, (2016): 243, diakses pada tanggal 14Januari 2018, https://www.neliti.com/id/publications/40363/interaksi-sosial-masyarakat-islam-dan-kristen-di-dusun-iv-tarab-mulia-desa-tarai.

Hashemi, Akbar. *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang),* (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017).

Helmisyah, Sri Ahmat. *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Buddha Tzu CHI Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh*, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2016).

Hendrayani, Tommy. *Interaksi Sosial antara penganut Islam dan Kristen dalam Komplek Panteriek Banda Aceh*, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017).

Ahmadlukman-alhakiem.blogspot.co.id/2010/05/prinsip-hubungan-muslim-dan-non-muslim.html?m=1, diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

https://bandaacehkotamadani.wordpress.com/2012/09/21/universitas-syiah-kuala/, diakses pada tanggal 11 Februari 2016.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Papua_Merdeka, diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberontakan_di_Aceh, diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Syiah_Kuala, diakses pada tanggal 11 Februari 2016

http://komputer.unsyiah.ac.id/fasilitas/fasilitas-ibadah/masjid-unsyiah/,diakses pada tanggal 31 Januari 2018

www.berpendidikan.com/2015/09/bentuk-bentuk-akomodasi-dalam-interaksi-sosial.html?m=1, diakses pada tanggal 15 Desember 2017.

http://www.suaradarussalam.com/2014/03/rektor-mahasiswa-unsyiah-wajib-bisa.html, diakses pada tanggal 31 Januari 2018

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan
1.	Amsal Amri, M.Pd	60	Blang Krueng	Dosen FKIP Unsyiah
2.	Febryan Rio Tarigan	21	Lingke	Mahasiswa (Ketua HIMKUS)

DAFTAR SAMPEL PENELITIAN

No	Nama	Usia	Jurusan	Angkatan	Agama	Etnis
1.	Febryan Caesar Rio Tarigan	21	Budidaya Perairan	2014	Kristen	Aceh
2.	Mita Sihombing	21	Geografi	2014	Kristen	Sumatra Utara
3.	Indah Morina	18	Ilmu Tanah	2017	Kristen	Aceh
4.	Baringin Meilidia Br Limbong	18	Kehutanan	2017	Kristen	Aceh
5	Marbengin Gultom	22	Teknik Mesin	2013	Kristen	Sumatera Utara
6.	Elisia Sanova Sembiring	19	Ilmu Kelautan	2016	Katolik	Sumatra Utara
7.	Ginni Silalahi	19	Kedokteran Hewan	2016	Katolik	Aceh
8.	Yuspani	19	Ilmu Pemerintahan	2016	Katolik	Papua
9.	Florianus	19	Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan	2016	Katolik	Papua
10.	Marinus Heluka	18	Pendidikan Sejarah	2017	Katolik	Papua
11	Akhyul Ruqaiyah	21	Geografi	2014	Islam	Aceh
12.	Hasmalinar	22	Teknik Pertanian	2013	Islam	Aceh
13.	Riyaldi	21	Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan	2014	Islam	Aceh
14.	Haris Setiawan	22	Kedokteran	2013	Islam	Aceh
15.	Aidil Adha	22	Teknik Mesin	2013	Islam	Aceh
16.	Ardianti	20	Sosiologi	2015	Islam	Aceh

DAFTAR WAWANCARA

Kerjasama

1. Bagaimana pola pergaulan antar mahasiswa di Kampus Unsyiah ?
2. Apakah dalam kerjasama dengan mahasiswa muslim / non muslim anda tetap mengelompok dengan teman yang seagama ?
3. Bagaimana hubungan anda dengan mahasiswa muslim / non muslim di Kampus Unsyiah ?
4. Apakah anda pernah melakukan kerjasama dengan mahasiswa muslim / non muslim ?
5. Kapan anda melakukan kerjasama tersebut ?
6. Dalam hal apa saja anda melakukan kerjasama dengan mahasiswa muslim / non muslim ?

Akomodasi

1. Apakah pernah terjadi permasalahan atau pertikaian dengan mahasiswa muslim / non muslim di Kampus Unsyiah ?
2. Bagaimana bentuk permasalahannya ? jika pernah
3. Mengapa permasalahan tersebut bisa terjadi ?
4. Bagaimana penyelesaian terhadap permasalahan tersebut ?

Pertentangan

1. Apakah pernah terjadi pertentangan antar mahasiswa muslim / non muslim dalam kegiatan di Kampus Unsyiah ?
2. Dalam hal apa saja pertentangan tersebut bisa terjadi ?
3. Mengapa pertentangan tersebut bisa terjadi ?

Faktor Pendorong

1. Apa faktor pendorong anda untuk melakukan kerjasama dengan mahasiswa muslim / non muslim ?
2. Apa tujuan anda melakukan melakukan kerjasamaa tersebut ?

Faktor Penghambat

1. Apa faktor penghambat anda dalam bergaul dengan mahasiswa muslim / non muslim di Kampus Unsyiah ?

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
Darussalam, Banda Aceh 23111
Telepon: (0651) 7553205, 7553248, 7554394, 7554395, 7554396, 7554398
Faximile: (0651) 7554229, 7551241, 7552730, 7553408
Laman : www.unsyiah.ac.id, E-mail: info@unsyiah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0136/UN11/PP/2018

Rektor Universitas Syiah Kuala, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Wanhar**
NIM : **321203227**
Fakultas : **Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**
Jurusan : **Ilmu Perbandinga Agama (IPA)**

benar yang namanya tersebut di atas sudah melakukan pengumpulan data, yaitu berupa data jumlah mahasiswa aktif Universitas Syiah Kuala Tahun Akademik 2015/2016 untuk penulisan Skripsi yang berjudul :

"INTERAKSI MAHASISWA MUSLIM DENGAN NON MUSLIM DI KAMPUS UNSYIAH"

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Darussalam, 8 Januari 2017

an. Rektor
Kepala Biro Akademik,

Ir. Uzair, M.P.
NIP. 195803311979031001

HIMPUNAN MAHASISWA KRISTIANI
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
(HIMKUS)

Koordinator Umum (082272227157); Sekretaris (082262367846)
Email : zonahimkus@gmail com, website : www.himkus.wordpres.com

Nomor : 005/N-HIMKUS/E/XII/2017
Lamp. : -
Hal : **Surat keterangan telah melakukan penelitian**

Banda Aceh, 7 Desember 2017

Ketua Himpunan Mahasiswa kristiani Unsyiah,dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: **Wanhar**
Nim	: 321203227
Jenis kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: mahasiswa
Jurusan	: studi agama agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Semester	: XI (sebelas)
Alamat	. Tungkop Darussalam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **'' interaksi mahasiswa Muslim dengan non Muslim di kampus Unsyiah''** di Banda Aceh.

Demikian surat keterangan telah melakukan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Demikian surat keterangan telah melakukan penelitian ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ketua HIMKUS

Febryan Caesar Rio Tarigan

HIMKUS

Lampiran 1

Lampiran 2

Lampiran 3